Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (3) 2025, Page: 29604-29611

Pelatihan Integrasi Seni Sebagai Strategi Eksistensi Sanggar Seni Singo Bhirowo Surakarta

Yulela Nur Imama[1], Achmad Dipoyono[2]
[1,2,]Program Studi Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Surakarta, Indonesia
Corresponding Author: Yulela Nur Imama, e-mail: nyulela@gmail.com

Published: Otober, 2025

ABSTRAK

Sanggar Seni Singo Bhirowo merupakan salah satu komunitas pelestari kesenian Reog di Surakarta yang berupaya mempertahankan eksistensinya di tengah perubahan sosial dan menurunnya minat generasi muda terhadap seni tradisi. Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana pelatihan integrasi seni yang memadukan unsur musik, tari, dan teater dapat menjadi strategi penguatan eksistensi sanggar melalui pembelajaran kreatif dan partisipatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Design Based Research* (DBR) untuk merancang dan mengimplementasikan program pelatihan berbasis praktik yang kontekstual dengan kebutuhan anggota sanggar. Pelatihan integrasi seni meningkatkan keterampilan teknis dan pemahaman estetis anggota, juga menumbuhkan kesadaran kolektif, kepekaan musikal, dan kepercayaan diri dalam berkarya. Proses latihan yang melibatkan permainan teater (*theatre games*), eksplorasi ritme melalui alat musik tradisional seperti *slompret*, serta pembentukan karakter tokoh Reog melalui pelatihan tari menghasilkan pengalaman belajar yang holistik dan reflektif. Dampak sosial pelatihan ini terlihat dari meningkatnya partisipasi anggota dan dukungan publik terhadap kegiatan sanggar, yang berpuncak pada pementasan Wayang Reog sebagai luaran program. Pementasan tersebut menjadi momentum kebangkitan eksistensi *Singo Bhirowo* dan membuka ruang kolaborasi baru dengan komunitas seni lainnya. Penelitian ini menegaskan bahwa pelatihan integrasi seni dapat berfungsi sebagai model pendidikan berbasis tradisi yang adaptif dan kontekstual, sekaligus strategi revitalisasi bagi keberlanjutan sanggar seni di era kontemporer.

Kata Kunci: Eksistensi, Konservasi Budaya, Pelatihan Integrasi Seni

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Reog merupakan salah satu seni pertunjukan yang memiliki daya tarik kuat bagi masyarakat Surakarta. Reog menjadi bagian dari identitas budaya lokal yang memperkaya khasanah kesenian di Surakarta. Berdasarkan Kajian Budaya Ekonomi Kreatif Kota Surakarta, Kesenian Reog digolongkan sebagai salah satu warisan budaya tak benda di Surakarta (Wisnu, dkk., 2022). Dalam konteks kota budaya seperti Surakarta, kesenian Reog berkontribusi dalam membangun ekosistem pertunjukan yang hidup melalui berbagai kegiatan, seperti festival tahunan *Reog in Solo*, *Semarak Singo Barong*, dan event komunitas lainnya. Dinamika Kesenian Reog turut ditopang oleh eksistensi komunitas Reog yang terdapat di Surakarta. Tercatat terdapat 15 Sanggar Reog yang terdapat pada lima kecamatam, dan 35 Komunitas Reog yang terdapat di Kota Surakarta (Dipoyono, dkk., 2023).

Sanggar Seni Singo Bhirowo merupakan salah satu Sanggar seni di Surakarta yang berbasis Kesenian Reog. Sanggar seni tersebut diketuai oleh Bayu Sudarmo (45). Sanggar Seni Singo Bhirowo terletak di Kampung Ngadisono RT. 04 RW 02 Kelurahan Joglo, Kecamatan Banjarsari, Surakarta. Sanggar Seni ini menjadi satu-satunya sanggar beridiom Seni Reog yang telah berbadan hukum di Surakarta yang sebelumnya berstatus sebagai paguyuban seni. Transformasi dari Paguyuban Seni Reog Singo Bhirowo menjadi Sanggar Seni Singo Bhirowo mencerminkan komitmen komunitas

dalam membangun ruang kolektif yang berkelanjutan bagi pelestarian dan pengembangan kesenian Reog.

Sanggar Seni Singo Bhirowo, mendapati persoalan mendasar yang mengancam keberlanjutan eksistensinya. Berdasarkan wawancara kepada Bapak Bayu Sudarmo diketahui permasalahan tersebut antara lain dominasi anggota sanggar di dalamnya hanya berperan sebagai *"player"* tanpa dibekali kompetensi mendalam dalam aspek dramatik, koreografi, musikalitas, serta wawasan historis dan budaya yang menyertai Kesenian Reog. Selain itu, proses regenerasi masih berjalan lambat karena minimnya program pembinaan terpadu bagi generasi muda yang ingin terlibat secara serius. Apabila tidak ditangani, kondisi ini dapat menyebabkan stagnasi kreativitas dan degradasi nilai-nilai budaya yang tedapat dalam seni Reog itu sendiri.

Sejumlah kajian terhadap penelitian terdahulu yang menyoroti pelatihan dan pengelolaan sanggar seni (Rianto, 2013; Verrysaputro dkk., 2024; Je'ne dkk., 2023; Azka dkk., 2025; Dewi & Mu'arifuddin, 2025; Kadis dkk., 2022; Pratiwi dkk., 2024), dapat diidentifikasi bahwa sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek deskriptif manajemen dan pelatihan seni dalam konteks tunggal, seperti tari atau musik. Kajian tentang model pelatihan yang mengintegrasikan berbagai disiplin seni, dalam hal ini musik, tari, dan teater belum banyak dikembangkan. Selain itu, pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian-penelitian tersebut umumnya bersifat deskriptif kualitatif, tanpa melibatkan proses desain, implementasi, dan evaluasi secara interaktif untuk menghasikan model pelatihan yang kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan posisi penting dalam mengisi kekosongan tersebut melalui penerapan pendekatan Design-Based Research (DBR) yang memungkinkan integrasi antara desain, implementasi, dan evaluasi model pelatihan secara langsung di konteks dunia nyata, yakni di Sanggar Seni Reog Singo Bhirowo Surakarta. Dengan menggabungkan teori-teori pendidikan seni (Goldberg, 2020), *theatre games* (Spolin, 1999), *performance studies* (Schechner, 2002), dan *musicking* (Small, 1998), penelitian ini menawarkan model pelatihan tradisi yang tidak hanya adaptif dan reflektif, tetapi juga berdampak sosial terhadap penguatan partisipasi komunitas dan keberlanjutan budaya lokal.

Pelaksanaan pelatihan integrasi seni drama, tari, dan musik menjadi sebuah strategi bagi Sanggar Seni Singo Bhirowo sebagai ruang pengembangan seni tradisi. Integrasi seni menjadi pendekatan pendidikan yang menggabungkan seni dengan bidang lain untuk memperdalam pemahaman sekaligus mengembangkan keterampilan kreatif (Goldberg dalam Martha, 2020). Selain itu, integrasi seni pertunjukan dalam proses pelatihan menciptakan pengalaman edukatif yang multidimensional. Penggabungan musik, tari, dan teater menghasilkan metode yang interaktif yang mampu merangsang keterlibatan seluruh Indera (Winner & Hetland dalam Martha, 2025). Pelatihan Integrasi Seni juga sebagai upaya konservasi seni budaya khususnya pertunjukan di Sanggar Seni Singo Bhirowo. Urgensi dari kajian ini terletak pada perumusan strategi pelatihan integrasi seni yang efektif dalam mendukung keberlanjutan Sanggar Seni Singo Bhirowo. Sejalan dengan permasalahan tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab (1) Apa pelatihan integrasi seni yang diselenggarakan di Sanggar Seni Singo Bhirowo, (2) Bagaimana tahap penyelenggaraan pelatihan integrasi seni di Sanggar Seni Singo Bhirowo., serta (3) Bagaimana dampak pelatihan integrasi seni bagi eksistensi Sanggar Seni Singo Bhirowo.

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khasanah kajian seni pertunjukan tradisional mengenai model konservasi kesenian komunitas. Selain itu juga sebagai rujukan bagi pengelola sanggar, pelaku budaya, maupun pemerintah daerah dalam merancang program pembinaan terpadu. Secara sosial budaya, diharapkan penelitian ini mampu berkontribusi pada penguatan identitas masyarakat serta menjamin keberlangsungan Reog sebagai warisan budaya yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan *Design Based Research* (DBR), yang meibatkan proses berulang untuk mengembangkan pengetahuan dalam sistem yang berbasis praktik, dengan tujuan mempersempit kesenjangan antara teori dan praktik. Metode ini memungkinkan proses integrasi desain dan penelitian untuk mengembangkan serta menguji solusi praktis dalam konteks dunia nyata (Tinoca dkk., 2022). Dalam konteks penelitian ini, pendekatan *Desain Based Research* memungkinkan

peneliti untuk terlibat secara langsung dalam setiap tahapan proses perancangan, implementasi, evaluasi, hingga revisi, sehingga memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam tentang praktik dan dinamika pelatihan integrasi seni (tari, music, dan teater) di Sanggar Seni Singo Bhirowo. Mellaui metode *Desain Based Research* penelitian ini akan menghasilkan solusi praktis berupa model pelatihan integrasi seni yang relevan dengan kebutuhan Sanggar Seni Singo Bhirowo, seklaigus memberikan kontribusi teoritis pada bidang pendidikan seni dan konservasi budaya.

Proses penelitian dimulai dengan observasi lapangan terhadap permasalahan mitra dan kondisi komunitas. Kemudian perancangan model pelatihan integrasi seni yang sesuai dengan situasi Sanggar Seni Singo Bhirowo melalui diskusi bersama, kemudian implementasi pelatihan integrasi Seni, monitoring berkelanjutan dengan evaluasi pelatihan, serta revisi dari program pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan Integrasi Seni di Sanggar Seni Singo Bhirowo

Sanggar Seni Singo Bhirowo merupakan salah satu sanggar yang menghadapi persoalan mendasar mengenai lemahnya kapasitas SDM keanggotaannya dalam kompetensi aspek dramatik, koreografi, musikalitas, serta wawasan historis dan budaya terutama mengenai reog. Hal tersebut berkelindan dengan lambatnya regenerasi dan terhambatnya eksistensi sanggar tersebut. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Bayu Sudarmo selaku ketua Sanggar Seni Singo Bhirowo, tercatat terdapat penurunan yang signifikan keanggotaan sanggar dari tahun 2023-2025. Pada tahun 2023 terdapat 40 anggota yang terlibat dalam kegiatan sanggar secara masif. Sedangkan pada tahun 2025 tersisa 23 anggota. Dengan demikian, penguatan pembangunan sumber daya manusia sebagai kelangsungan regenerasi dan eksistensi sanggar menjadi pendorong dilaksanakannya pelatihan integratif di Sanggar Seni Singo Bhirowo.

Integrasi seni pertunjukan dalam proses pelatihan menciptakan pengalaman edukatif yang multidimensional. Penggabungan musik, tari, dan teater menghasilkann metode interaktif yang mampu merangsang keterlibatan seluruh indera peserta pelatihan. Pendekatan interdisipliner dalam seni khususnya seni pertunjukan meningkatkan motivasi serta partisipasi aktif peserta dalam proses pelatihan atau belajar (Winner & Hetland dalam Martha, 2000). Penggunaan berbagai medium ekspresi artistik menyuguhkan suasana pelatihan yang dinamis dan inovatif. Metode pembelajaran yang memadukan ketiga bentuk seni menghadirkan pendekatan baru dalam pengembangan kreativitas. Aktivitas ini menghasilkan lingkungan pelatihan yang lebih adaptif dan responsive terhadap berbagai kebutuhan pembelajaran khususnya dala pelatihan.

Pelatihan integrasi seni yang dilaksanakan di Sanggar Seni Singo Bhirowo didekatkan pada bentuk "Reog" sebagai medium utama dalam implementasinya. Konteks reog yang diadaptasi dalam pelatihan ini merujuk pada bentuk seni yang ternaung dalam kompleksitas pertunjukan reog. Hal tersebut guna mendekatkan SDM yang terdapat di Sanggar Seni Singo Bhirowo dengan kemampuan dan kepekaan dasar yang dimiliki anggota di dalamnya, sehingga pelatihan integrasi seni menjadi bentuk penguatan dalam membagun SDM. Pelatihan tari didekatkan ke bentuk bentuk tari yang termuat dalam pertunjukan reog yaitu pelatihan tari jathil, tari klana, tari ganong. Pelatihan musik didekatkan pada pelatihan alat musik slompret. Pelatihan teater didekatan pada internalisasi penokohan dalam reog yang terlebih dahulu dilandasi *reading* dan pelatihan teater berbasis bermain (*theatre games).*

Tahap Pelatihan Integrasi Seni di Sanggar Seni Singo Bhirowo

Pelatihan integrasi seni yang dilangsungkan di Sanggar Seni Singo Bhirowo disusun menggunakan prinsip taksonomi, yaitu membuat proses yang berjenjang dan berkaitan antara satu dengan lainnya. Proses dimulai dengan pelatihan teater dengan signifikasi olah tubuh dan pengenalan karakter tokoh reog menggunakan metode *theatre games* yang dikemukakan oleh Spollin. Selanjutnya, adalah pelatihan musik (memainkan alat musik slompret) sebagai media pembelajaran membaca pola nada dan ritme yang khas dalam reog. Pelatihan musik juga melatih kepekaan musikal peserta untuk saling mendengar, menyesuaikan tempo, serta menjaga harmoni secara kolektif, sehingga memantik tumbuhnya rasa kebersamaan dalam bingkai kesenian tradisi. Selanjutnya adalah pelatihan tari, yaitu mempelajari tari jathil, tari klana tari ganong, serta dalam ekstrasnya terdapat Tari Bajidor Kahot. Pelatihan tari ditujukan untuk implementasi kepercayaan diri yang telah

diinternalisasikan dalam proses pelatihan teater, dan penerapan harmoni secara kolektif yang diberikan dalam kepelatihan musik.

Pelatihan Teater

Pelatihan yang pertama adalah pelatihan teater. Pelatihan teater yang diterapkan di Sanggar Seni Singo Bhirowo diarahkan untuk mengenalkan peserta pada karakter-karakter dalam Reog seperti Ganong, Klana, Jathil dan Warok. Penguasaan karakter ini sebagai media untuk menumbuhkan keberanian, kepercayaan diri, serta kebersamaan. Dalam praktiknya, pelatihan ini menerapkan metode *theatre games* oleh Viola Spollin. Menurut Spollin (1999:3) theater *games* merupakan sebuah pendekatan pembelajaran seni teater yang berbasis permainan yang menghadirkan masalah sebagai fokus dari latihan, lalu mengarahkan peserta untuk menemukan solusi melalui ekspresi kreatif. Fokus latihan didasarkan persepsi langsung atas prasangka, kepekaan, dan intuisi. Dengan demikian, pengalaman belajar bersifat organik secara *real time* dan membangun kesadaran diri maupun kelompok.

Pelatihan berbasis *theatre games* relevan diterapkan di Sanggar Seni *Singo Bhirowo* karena sifatnya yang menyenangkan sekaligus membebaskan anak-anak dari tekanan formalitas pembelajaran. Melalui permainan teater, peserta dapat bereksplorasi secara intuitif, melakukan aksi dan reaksi, serta merespon persoalan yang dihadirkan dalam simulasi panggung. Hal ini sejalan dengan pandangan Schechner (2002) yang menekankan bahwa latihan dalam teater merupakan ruang eksperimen performatif, di mana tubuh dan imajinasi menjadi medium utama pembelajaran.

Selain sebagai sarana pengenalan karakter Reog, *theatre games* juga memberi kontribusi pada penguatan karakter peserta didik. Permainan-permainan teater mendorong keterbukaan, kerja sama, dan empati melalui dinamika kelompok. Peserta tidak hanya berlatih menghidupkan tokoh Ganong dengan energi jenaka, atau Warok dengan kewibawaan, melainkan juga belajar memahami nilai-nilai keberanian, disiplin, serta solidaritas yang melekat pada karakter-karakter tersebut. Dengan cara ini, pelatihan teater tidak hanya menjadi media reproduksi tradisi pertunjukan, melainkan juga wahana pendidikan humanis yang membangun landasan kepercayaan diri anak-anak dalam melakukan pementasan.

Tahapan yang dilakukan dalam pelatihan teaeter pertama adalah penuangan terhadap karakter-karakter dalam reog, kemudian dilanjutkan bermain peran secara spontan dengan menginternalisasi karakter-karakter dalam reog secara acak. Setelah itu para peserta mempresentasikan secara langsung terhadap karakter-karakter yang didapatkan secara acak. Kemudian, peserta melakukan reading sebagai penguatan karakter tokoh yang menunjang atas improvisasi yang mereka lakukan sebelumnya.



Gambar 1. Olah tubuh sebagai permulaan dalam pelatihan teater di Sanggar Seni Singo Bhirowo (Dok.Pribadi)

Pelatihan Alat Musik Slompret

Dalam pertunjukan reog slompret merupakan instrument yang penting dalam penanda ritmis yang memberikan identitas sonoritas khas pertunjukan. Bunyi dari alat musik slompret sebagai simbol pengikat suasana dramatik (Sedyawati, 2014).

Pelatihan Slompret dilaksanakan setelah pelatihan teater. Pelatihan slompret ditujukan agar peserta memahami tentang pembacaan pola nada dalam pertunjukan reog. Pelatihan alat musik melatih musikalitas untuk saling mendengar, menyesuaikan tempo, serta menjaga harmoni secara kolektif, sehingga memantik tumbuhnya rasa kebersamaan dalam bingkai kesenian tradisi. Pelatihan alat musik slompret dilaksanakan secara masif dalam satu bulan, setiap minggu dua kali pertemuan. sehingga kemampuan peserta dalam mengingat, merasakan, dan melakukan dapat dibangun tahap demi tahap. Pelatihan alat musik pada esensinya selain belajar secara teknis dalam praktik memainkan slompret, peserta lebih ditekankan untuk mengontrol dan melakukan pekerjaan secara kolektif dan seimbang. Di mana dalam sebuah praktik yang dilaksanakan secara bersama tidak bisa "kurang" dan tidak bisa "berlebihan". Seperti yang diungkapkan Small (1998) dalam konsep *musicking*, aktivitas bermusik selalu mengandung praktik sosial, di mana relasi antar individu terjalin melalui bunyi tempo, dan harmoni.

Pelatihan slompret dimulai dengan pengenalan alat musik slompret yaitu *clepor atau petor* merupakan bagian ujung tempat meniup, bagian *sulingan* atau disebut juga *watangan* atau *perung* merupakan bagian tengah yang panjang menyerupai suling. Bagian ini terdapat lubang- lubang udara, bagian *pitingan* yaitu penghubung antara *sulingan* dengan bagian corong/ *brengosan*, bagian *brengosan* atau *nyari* yaitu bagian yang berbentuk corong (melebar) di ujung slompret, bagian *kepikan* yaitu bagian yang terbuat dari daun siwalan (atau bahan lain) yang sangat mempengaruhi suara, mirip dengan lidah getar (*reed)* pada alat musik tiup tertentu.

Setelah pengenalan alat musik slompret, tahap selanjutnya peserta diberikan pembekalan teknik meniup slompret yang tepat oleh narasumber. Setelah itu, peserta terlebih dahulu diberi keleluasaan untuk mencoba, merasakan, mencari teknik yang tepat dan nyaman untuk meniup slompret. Kemudian, peserta diarahkan untuk memainkan alat musik slompret dengan tempo tertentu (panjang dan pendek), nada tertentu, dan irama tertentu, secara bersama-sama untuk merasakan, dan membangun keterikatan antara satu dengan lainnya.



Gambar 2. Pengenalan bagian-bagian alat musik slompret sebelum memberikan materi tentang teknik memainkan di Sanggar Seni Singo Bhirowo (Dok. Pribadi)

Pelatihan Tari

Tahap pelatihan integrasi seni di Sanggar Seni Singo Bhirowo yang terakhir adalah tari. Pada pelatihan tari, peserta diarahkan untuk mengenal tari-tari yang terdapat pada reog, seperti Tari Ganong, Tari Jathil, Tari Warok, dan Tari Klana. Selain itu, juga terdapat tari lain yaitu Bajidor

Kahor sebagai tari yang digunakan parameter peserta untuk memahami tempo di luar gaya yang terdapat pada irama reog. Pada pelatihan ini, peserta mulai dipisah (tidak semua peserta mendapat materi tari yang sama). Tujuannya, untuk memfokuskan peserta pada pengkarakteran yang menubuh.

Pelatihan tari digunakan untuk mengekspresikan diri melalui pengkarakteran tertentu setelah peserta mendapatkan materi dasar mengenai olah tubuh dan percaya diri (di pelatihan teater), serta kekompakan dan keselarasan akan tempo (di pelatihan musik). Pada pelatihan tari ini, konsep yang ditekankan sebagai pedoman pokok adalah *Hasta Sawandha.* Hasta Sawandha merupakan pedoman normatif pokok dalam tari Jawa khususnya Surakarta. *Hasta Sawandha* merupakan 8 pokok aturan dalam melakukan gerak tari. *Hasta Sawandha* terdiri dari *pacak, pancad, ulat, lulud, luwes, wiled, wirama, gendhing* (Paranti, dkk, 2018). Dalam pelatihan ini, peserta ditekankan untuk mampu melakukan gerak tari yang menubuh berdasarkan pengkarakteran tokoh yang diterapkan.

Pelatihan integrasi Seni di Sanggar Seni Singo Bhirowo yang diselenggarakan secara bertahap dan masif ditujukan pada satu muara yaitu pementasan Wayang Reog. Pementasan Wayang Reog merupakan pertunjukan presentasi yang disajikan dari hasil pelatihan integrasi seni di Sanggar Seni Singo Bhirowo. Pementasan Wayang Reog juga berkolaborasi dengan pementasan wayang yang mengusung medium reog sebagai lakon dan pengkarakteran bentuk wayangnya.



Gambar 3. Pelatihan Tari Warok oleh grup putra dalam pelatihan tari di Sanggar Seni Singo Bhirowo (Dok. Pribadi)

Dampak Pelatihan Integrasi Seni Sanggar Seni Singo Bhirowo

Pendekatan integratif melalui seni pertunjukan menghasilkan efek signifikan pada peningkatan keterampilan kognitif dan emosional peserta. Penggabungan unsur musik, tari dan teater memfasilitasi proses pemecahan masalah serta peningkatan daya ingat terhadap peserta (Miller, 2008). Aktivitas pembelajaran yang menyentuh berbagai dimensi sensorik menghasilkan pengalaman belajar yang menyeluruh (Martha, Alfroki:2025).

Dalam implementasi Pelatihan integrasi seni di Sanggar Seni Singo Bhirowo, pendekatan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan anggota secara teknis dalam memainkan peran, menari, maupun bermusik, melainkan juga menumbuhkan kemampuan reflektif dan adaptif. Aktivitas pembelajaran yang menyentuh berbagaidimensi sensorik mealui gerak tubuh, ritme bunyi, ekspresi dramatik, menghasilkan pengalaman belajar yang menyeluruh. Peserta belajar menginternalisasi nilai-nilai kolektif seperti kerja sama, kepekaan sosial, dan tanggung jawab artistic. Dengan demikian praktik pelatihan integrasi seni di Sanggar Seni Singo Bhirowo berperan penting membangun kapasitas personal dan sosial anggota sebagai fondasi penguatan eksistensi sanggar secara berkelanjutan.

Penguatan eksistensi Sanggar Seni Singo Bhirowo tampak secara nyata melalui meningkatnya antusiasme baik dari lingkungan internal (anggota sanggar) maupun eksternal (masyarakat sekitar) setelah terselenggaranya pementasan hasil pelatihan yang dikemas dalam Wayang Reog. Pementasan tersebut menjadi bentuk presentasi publik dari hasil pelatihan integrasi seni yang dilaksanakan di sanggar, serta berfungsi sebagai media aktualisasi dan evaluasi capaian artistik peserta. Respons masyarakat terhadap kegiatan ini menunjukkan peningkatan dukungan sosial dan legitimasi kultural terhadap keberadaan Sanggar Seni Singo Bhirowo. Hal ini ditandai dengan hadirnya pemangku kebijakan lokal seperti Lurah Joglo Surakarta dan sejumlah pejabat daerah, yang menandakan adanya pengakuan institusional terhadap kiprah sanggar.

Selain itu, keberhasilan pementasan tersebut membuka peluang kolaborasi dengan *artspace* Tafata di Surakarta, yang menunjukkan adanya potensi keberlanjutan program berbasis kerja sama lintas disiplin. Pementasan Wayang Reog juga menjadi atensi publik yang lebih luas dengan liputan media massa salah satunya yaitu Solopos. Dengan demikian, kegiatan pementasan Wayang Reog bukan hanya berfungsi sebagai luaran dari pelatihan integrasi seni, tetapi juga sebagai momentum strategis bagi kebangkitan eksistensi Sanggar Seni Singo Bhirowo dalam ekosistem seni pertunjukan tradisi di Surakarta.

KESIMPULAN

Pelatihan integrasi seni di Sanggar Seni Singo Bhirowo menjadi strategi dalam mengatasi persoalan merosotnya eksistensi sanggar akibat lemahnya kapasitas sumber daya manusia dan lambatnya proses regenerasi. Melalui pendekatan Design Based Research (DBR), program pelatihan ini dirancang secara kontekstual dan berjenjang, mencakup pelatihan teater, musik, dan tari yang terhubung langsung dengan idiom pertunjukan Reog. Integrasi ketiga unsur seni tersebut membentuk pengalaman belajar multidimensional yang tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis peserta, namun juga memperkuat kemampuan reflektif, kolaboratif, dan adaptif dalam konteks seni tradisi.

Pendekatan integratif memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kapasitas artistik dan emosional anggota sanggar, menumbuhkan rasa kebersamaan, kepekaan musikal, serta kepercayaan diri dalam berekspresi. Dampak sosial dari pelatihan tersebut tercermin melalui meningkatnya partisipasi internal anggota dan dukungan eksternal dari masyarakat serta pemangku kebijakan lokal, yang mempertegas posisi Sanggar Seni Singo Bhirowo dalam ekosistem seni pertunjukan tradisional di Surakarta. Pementasan Wayang Reog sebagai luaran program menjadi momentum penting yang menandai kebangkitan eksistensi sanggar, sekaligus memperluas jejaring kolaborasi antar komunitas seni.

Dengan demikian, pelatihan integrasi seni tidak hanya berfungsi sebagai model pendidikan kreatif yang berbasis tradisi, tetapi juga sebagai bentuk strategi konservasi budaya yang adaptif terhadap perubahan zaman. Model ini dapat dijadikan rujukan dalam upaya penguatan keberlanjutan sanggar-sanggar tradisi lainnya di Surakarta maupun di wilayah lain di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Azka, S., Rahmawati, N., & Lestari, P. (2025). *Strategi Pelatihan dalam Program Pemberdayaan pada Sanggar Seni Kaloka.* Jurnal Manajemen Seni Indonesia (JAMSI), 9(1), 1415–1422.

Bappeda. (2019). *Rencana Aksi Pengembangan Ekonomi Kreatif Kota Surakarta*. Bappeda Kota Surakarta. Surakarta.

Dewi, S. A. S., & Mu'arifuddin. (2025). *Pengelolaan Program Pelatihan pada Sanggar Seni Greget Semarang.* Jurnal Pendidikan dan Manajemen Seni, 5(1), 78–90.

Je'ne, Z. N., Yatim, H., & Faisal. (2023). *Eksistensi Sanggar Seni Sirajuddin dalam Pelatihan Tari di Kabupaten Gowa.* Jurnal Pendidikan Seni, 7(1), 45–56.

Kadis, I. F., Rompas, L. S., & Kalesaran, J. (2022). *Manajemen Pelatihan Seni di Sanggar Chrysant Kakaskasen.* Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran, 4(2), 180–190.

Padmodarmaya, Pramana. (1990). *Pendidikan Seni Teater Buku Guru Sekolah dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Paranti, Lesa & Seriati, Nyoman (Eds). 2018.*Apresiasi Pertunjukan Tari.* Semarang: UNNES Press

Pratiwi, S. K., Hidayah, N., & Suryana, R. (2024). *Integrasi Seni dan Pendidikan dalam Manajemen Pertunjukan Festival Tanjungjaya 2024*. Jurnal Manajemen Seni Pertunjukan dan Pendidikan, 3(2), 200–215.

Purnani, S. T. (2014). *Mitos Asal- Usul Tarian Reog Ponorogo*. Jember.

Ratna, N. K. (2009). Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rianto, J. (2013). *Eksistensi Sanggar Seni Pedalangan Ngesti Budhaya Karanganyar dalam Pengembangan Seni Tradisi.* Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.

Schechner, R. (2002). *Performance Studies: An Introduction*. Routledge.

Sedyawati, E. (2014). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Small, C. (1998). *Musicking: The Meanings of Performing and Listening*. Middletown: Wesleyan University Press.

Spolin, V. (1999). *Theatre Games for the Classroom: A Teacher's Handbook*. Northwestern University Press.

Tinoca, L., Piedade, J., Santos, S., Pedro, A., & Gomes, S. (2022). *Design-Based Research in the Educational Field: A Systematic Literature Review. Education Sciences*, *12*(6). https://doi.org/10.3390/educsci12060410

Verrysaputro, E. A., Hidayat, M., & Mustofa, A. (2024). *Pelatihan Gamelan Jawa sebagai Upaya Pelestarian Budaya dan Penguatan Citra Diri pada Sanggar Seni Larasati.* Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 5(2), 101–110.

Warsana, Dedi., Muhammad P, Erik. (2024). *Integrasi Pendekatan Teater dalam Pembelajaran Sseni Pemeranan untuk Mahasiswa Film: Studi Kasus pada Metode Stanislavsky dan Games and Exercise.* Jurnal Dance & TheatreReview, 7(2), 70-87

Yurisma, D. Y. & Bahruddin, M. (2020). Pemaknaan Simbol Reog Ponorogo dalam Tradisi Jawa: *Jurnal Magister Ilmu komunikasi,* 101-104.